

Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler di Desa Abbanuangnge, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo

Income Analysis of Broiler Farming Business in Abbanuangnge Village, Maniangpajo Subdistrict, Wajo District

Irmayani, Rahmawati Semaun, Andi Fikrihaekal Asyasti

Prodi Peternakan, Fakultas Pertanian, Peternakan Dan Perikanan

Universitas Muhammadiyah Parepare

Email : irmaumpar06@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha peternakan ayam broiler di Desa Abbanuangnge, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. Permasalahan utama dalam usaha ini adalah tingginya biaya produksi, terutama untuk kandang, pakan, dan bibit ayam (DOC), yang dapat menyebabkan peternak beralih ke usaha lain. Penelitian kualitatif ini melibatkan seluruh populasi peternak ayam broiler di desa tersebut, yaitu 5 peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi selama 3 periode adalah Rp. 7.542.608.201, dengan rata-rata biaya produksi setiap responden sebesar Rp. 1.508.521.640, sementara penerimaan mencapai Rp.8.473.682.345, dengan rata-rata penerimaan setiap responden sebesar Rp.1.694.736.469, sehingga pendapatan yang diperoleh responden selama tiga periode adalah Rp. 931.174.188, dengan rata-rata pendapatan setiap responden sebesar Rp. 186.234.838. Analisis Break Event Point (BEP) dan R/C ratio menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam broiler di Desa Abbanuangnge menguntungkan, efisien, dan layak untuk dikembangkan. Hasil penelitian ini memberikan informasi bagi peternak dan pihak terkait dalam upaya meningkatkan efisiensi dan berkelanjutan usaha peternakan ayam broiler. Dengan memahami aspek biaya, produksi, penerimaan, dan pendapatan, peternak dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mengoptimalkan sumber daya dan meningkatkan profitabilitas. Selain itu, hasil penelitian ini juga menjadi acuan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung perkembangan sektor peternakan ayam broiler, seperti penyediaan subsidi pakan, akses permodalan, serta pendampingan teknis bagi peternak. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan usaha peternakan yang lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan.

Kata kunci : Ayam Broiler, Analisis Pendapatan, Kelayakan Usaha, BEP, R/C Ratio

ABSTRACT

This research aims to analyze the income and feasibility of broiler chicken farming in Abbanuangnge Village, Maniangpajo District, Wajo Regency. The main problem in this business is the high production costs, especially for cages, feed and chicken seeds (DOC), which can cause farmers to switch to other businesses. This qualitative research involved the entire population of broiler chicken breeders in the village, namely 5 breeders. The results show that the total production cost over three periods is IDR 7,542,608,201, with the average production cost of each respondent over three periods being Rp. 1,508,521,640. The revenue amounts to IDR 8,473,682,345. With the average revenue of each respondent over three periods being Rp. 1,694,736,469. The income earned by farmers over the three periods is IDR 931,174,188. With the average income of each respondent over three periods being IDR. 186,234,838. The Break Event Point (BEP) and R/C ratio analysis shows that the broiler chicken farming business in Abbanuangnge Village is profitable, efficient, and worthy of development. This research provides important information for breeders and related parties to increase efficiency and eliminate broiler chicken farming businesses.

Keywords : Broiler Chickens, Income Analysis, Business Feasibility, BEP, R/C Ratio

PENDAHULUAN

Usaha peternakan berperan penting dalam pembangunan sektor pertanian di Indonesia. Usaha peternakan tersebut menjadi salah satu bidang yang penting bagi hajat hidup masyarakat dan berpotensi sebagai penggerak roda perekonomian bangsa. Usaha peternakan terlebih mampu meningkatkan perekonomian dan juga meningkatkan income (pendapatan) masyarakat desa. Minat akan daging ayam broiler sebagai ayam konsumsi menjadikan peluang usaha yang

menguntungkan, di lain sisi usaha ayam broiler tidak lepas dari berbagai masalah yang sering terjadi di peternakan ayam broiler (Kori et al., 2023)

Kabupaten Wajo, khususnya di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo, memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha peternakan ayam broiler. Wilayah ini didukung oleh kondisi geografis yang mendukung serta minat masyarakat yang tinggi dalam usaha peternakan. Penerimaan adalah nilai ternak ayam dipanen yang diperoleh dengan mengalikan antara jumlah ayam dengan harga jual ayam per ekor dan telah dikurangi biaya produksi yang diberikan oleh inti yang dinyatakan dalam rupiah (Rp) per periode produksi (Kusuma et al., 2023).

Pendapatan merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu usaha peternakan. Analisis pendapatan usaha peternakan ayam broiler menjadi penting untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti skala usaha, efisiensi manajemen, biaya produksi, serta harga jual sangat berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam broiler (Kori et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha peternakan ayam broiler di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingkat pendapatan peternak.

Berada di bagian tengah Kabupaten Wajo, khususnya di Kecamatan Maniangpajo, desa ini terletak pada ketinggian sekitar 78 meter di atas permukaan laut dan memberikan iklim yang cenderung lebih sejuk dibandingkan dengan kawasan dataran rendah di sekitarnya. Variasi topografi, mulai dari dataran tinggi hingga lembah, menghasilkan keanekaragaman hayati yang signifikan. Di utara, desa ini berbatasan dengan Desa Minangatellue, di timur berbatasan dengan Kecamatan Gilireng, di selatan berbatasan dengan Desa Mattirowalie, dan di barat berbatasan dengan Desa Sogi. Desa Abbanuangnge memiliki iklim tropis yang ditandai oleh dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan tahunan berada dalam rentang 1.500 hingga 2.500 mm, dengan intensitas tertinggi terjadi antara bulan November hingga Maret. Suhu rata-rata harian berkisar antara 25°C hingga 32°C. Kondisi iklim ini sangat mendukung aktivitas pertanian, termasuk penanaman padi, jagung, dan berbagai jenis sayuran.

Permasalahan yang sering ditemukan adalah tingginya biaya produksi terutama pembuatan kandang, pakan ternak, bibit DOC, yang mengalami kenaikan, sehingga tidak sedikit peternak ayam beralih profesi ke usaha lainnya yang lebih menguntungkan. Serta usaha ternak ayam pedaging juga memiliki risiko karena fokus utama adalah pemeliharannya. Ada beragam faktor yang dapat menimbulkan risiko, antara lain performance ayam, fluktuasi harga jual ayam, lingkungan sosial, dan aspek non teknis (Alfa et al., 2016). Berdasarkan uraian dari latar belakang, untuk menganalisis tentang pendapatan peternak ayam broiler di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo, sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo".

METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2025, yang berlokasi Di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. Alasan memiliki Kabupaten Wajo sebagai tempat penelitian karena Kabupaten Wajo merupakan daerah pengembangan ayam broiler.

2. Populasi dan Sampel

Kriteria Inklusi dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini diantaranya peternak ayam broiler aktif, lama usaha peternakan, skala usaha, system pemeliharaan yang digunakan. Populasi dalam penelitian ini adalah para peternak yang berada di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

Jumlah populasi peternak adalah 5 orang maka keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian yang biasa disebut dengan sampel jenuh. Menurut (Hayati, 2019) sampel jenuh adalah teknik penarikan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil.

3. Jenis dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara dan pengisian kuesioner kepada peternak ayam broiler di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan diolah dan dianalisa statistik deskriptif serta penyajian data dengan menggunakan tabel.

4. Analisis Pendapatan

Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu untuk menghitung pendapatan yang diperoleh peternak ayam broiler di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

Biaya Pengeluaran dalam usaha ternak ayam ras pedaging dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya penyusutan, biaya modal investasi, biaya tenaga kerja. Biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya jamu, biaya pakan. Biaya total merupakan penjumlahan dari total biaya tetap dan biaya variabel (Boediono, 2013) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usaha ternak ayam broiler (Rp/Periode)

TFC = Total biaya tetap usaha ternak ayam broiler (Rp/Periode)

TVC = Total biaya variabel usaha ternak broiler (Rp/Periode)

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak (Susan C. Labatar et al., 2023) menggambarkan pendapatan dengan rumus sebagai berikut:

$$NR = TR - TC$$

Keterangan :

NR = Nett Revenue (pendapatan bersih per periode produksi)

TR = Total Revenue (total penerimaan per periode produksi)

TC = Total Cost (total biaya per periode produksi)

Untuk mengetahui penerimaan peternak ayam broiler digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue/Penerimaan (Rp/Thn)

Q = Jumlah Produksi

P = Harga (Rupiah)

5. Analisis Efisiensi Usaha (R/C)

Revenue/Cost Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

$$R/C = \text{Total Penerimaan (TR)} / \text{Biaya Total (TC)}$$

Keterangan:

TR = Total Revenue/penerimaan

TC = Total Cost

$$\text{BEP (produksi)} = \frac{TC}{P}$$

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{TC}{TP}$$

6. Analisis Break Even Point (BEP)

Perhitungan Break Even Point (BEP) atau yang disebut juga analisis titik impas pada usaha ternak ayam broiler. Break Even Point (BEP) tercapai ketika pendapatan sama dengan jumlah biaya produksi atau keuntungan sama dengan nol. Persamaan yang digunakan untuk menghitung besaran BEP sebagai berikut (Mahyudin, 2008).

Keterangan :

Q = Jumlah produksi (Kg)

TC = Total Cost atau Total (Rp)

P = Harga jual per unit (Rp/Kg)

HASIL PEMBAHASAN

1. Biaya Produksi

Tabel 1. Biaya Produksi Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo

Kategori	Rata-Rata nilai Biaya Produksi per Responden
Responden 1	641.958.239
Responden 2	496.486.925
Responden 3	497.657.522
Responden 4	664.178.117
Responden 5	213.921.929
Total Biaya Produksi	7.542.608.201
Rata-rata Biaya Produksi per Responden	1.508.521.640
Rata-rata Biaya Produksi per Periode	502.840.547

Sumber : Data Primer setelah diolah ,2025

Biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya variabel meliputi biaya bibit (DOC), pakan, obat-obatan dan vitamin, vaksin, brooder, sekam, tenaga kerja, transportasi, perbaikan kandang, biaya listrik dan air dinyatakan dengan rupiah (Rahmah, 2015) Biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak didapat dari hasil biaya penyusutan kandang dan peralatan yang dikeluarkan oleh peternak dalam satu kali periode

pemeliharaan. Biaya penyusutan didapatkan dari nilai awal dikurangi dengan nilai sisa dan seterusnya dibagi dengan umur ekonomis kandang atau peralatan kandang (Ranita & Hanum, 2018).

Tabel 1 menunjukkan penelitian ini mengkaji biaya produksi yang dikeluarkan oleh lima responden dalam tiga periode berbeda. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap (TFC) dan biaya variabel (TVC), yang kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan total biaya produksi setiap periode. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa rata-rata biaya produksi tertinggi terdapat pada Responden 4 dengan nilai Rp 664.178.117, sementara rata-rata biaya produksi terendah terdapat pada Responden 5 dengan nilai Rp 213.921.929. Responden lainnya menunjukkan nilai rata-rata biaya produksi yang bervariasi, yaitu Rp 641.958.239 untuk Responden 1, Rp 496.486.925 untuk Responden 2, dan Rp 497.657.522 untuk Responden 3.

Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh seluruh responden dalam tiga periode adalah sebesar Rp 7.542.608.201. Jika dirata-ratakan, maka biaya produksi per responden dalam tiga periode adalah Rp 1.508.521.640. Selain itu, dengan mempertimbangkan jumlah responden dan periode penelitian, diperoleh rata-rata biaya produksi per periode sebesar Rp 502.840.547. Hasil penelitian (Alfa et al., 2016) menyatakan bahwa total nilai rata-rata biaya tidak tetap adalah Rp. 471.584.734 per tahun. Biaya tidak tetap responden meliputi biaya pakan, bibit, obat-obatan dan vitamin, sekam, biaya produksi, listrik dan air, tenaga kerja. Penggunaan biaya tidak tetap terbesar yaitu biaya produksi yang besarnya rata-rata Rp. 466.380.509 per tahun dengan persentase (98,90%), sedangkan untuk listrik dan air Rp. 302.225 dan tenaga kerja Rp. 4.902.000.

Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pengeluaran biaya produksi antar responden, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti skala usaha, efisiensi produksi, serta penggunaan sumber daya. Responden dengan biaya produksi lebih tinggi kemungkinan memiliki skala usaha yang lebih besar atau menggunakan metode produksi yang lebih intensif, sementara responden dengan biaya produksi lebih rendah mungkin memiliki keterbatasan dalam sumber daya atau efisiensi operasional yang lebih tinggi. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor utama yang mempengaruhi perbedaan biaya produksi ini serta implikasinya terhadap keberlanjutan usaha peternakan.

2. Penerimaan Peternak Ayam Broiler

Penerimaan adalah hasil perkalian antara sejumlah input produksi dengan satuan harga yang berlaku di perusahaan kemitraan. Menurut kesimpulan dari Hayati (2019) bahwa penerimaan diperoleh dari hasil perkalian kuantitas ayam yang dihasilkan (dalam kilogram) dengan harga (Rupiah). Tabel tersebut menunjukkan pendapatan yang diperoleh peternak di Desa Abbanuang dari beternak ayam broiler.

Tabel 2. Total Penerimaan Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo

Kategori	Rata-Rata Nilai Penerimaan per Responden
Responden 1	723.527.566
Responden 2	548.739.164
Responden 3	554.398.339
Responden 4	752.811.125
Responden 5	245.117.919
Total Penerimaan	8.473.682.345
Rata-rata Penerimaan per Responden	1.694.736.469
Rata-rata Penerimaan per Periode	564.912.156

Sumber : Data Primer setelah diolah ,2025

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa penelitian ini menganalisis total penerimaan yang diperoleh oleh lima responden dalam tiga periode berbeda. Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata penerimaan tertinggi terdapat pada Responden 4 dengan nilai Rp 752.811.125, sedangkan rata-rata penerimaan terendah terdapat pada Responden 5 dengan nilai Rp 245.117.919. Sementara itu, rata-rata penerimaan untuk Responden lainnya bervariasi, yaitu Rp 723.527.566 untuk Responden 1, Rp 548.739.164 untuk Responden 2, dan Rp 554.398.339 untuk Responden 3.

Total penerimaan keseluruhan dari lima responden dalam tiga periode mencapai Rp 8.473.682.345. Jika dirata-ratakan, maka penerimaan per responden dalam tiga periode adalah Rp 1.694.736.469. Selain itu, dengan mempertimbangkan jumlah responden dan periode penelitian, rata-rata penerimaan per periode adalah Rp 564.912.156. Hasil penelitian Dandi et al. (2024) menyatakan bahwa pendapatan peternak ayam pedaging di Kecamatan Teluk Batang, rata-rata penerimaan peternak ayam pedaging sebesar Rp 46.948.970 per masa produksi dengan rata-rata biaya yang digunakan dalam satu kali masa produksi sebesar Rp. 38.925.677. Sehingga pendapatan rata rata peternak ayam pedaging adalah sebesar Rp 8.023.293 per masa produksi.

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam total penerimaan antar responden, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti skala usaha, harga jual produk, serta efektivitas pemasaran. Responden dengan penerimaan lebih tinggi dipengaruhi oleh kepemilikan jumlah produksi yang lebih besar atau harga jual yang lebih menguntungkan, sementara responden dengan penerimaan lebih rendah bisa jadi mengalami kendala dalam produksi atau pemasaran. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui faktor utama yang memengaruhi perbedaan ini serta dampaknya terhadap keberlanjutan usaha peternakan.

3. Pendapatan

Pendapatan dalam pengertian ilmu ekonomi adalah hasil berupa uang atau material lainnya, yang dicapai dari pengguna kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas, pendapatan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa produksi yang diserahkan pada suatu jumlah uang yang diterima oleh peternak (Ratu et al., 2021).

Dalam satuan rupiah per bulan, pendapatan adalah seluruh pendapatan yang dihasilkan perusahaan peternakan ayam broiler selama proses produksi dikurangi dengan total biaya produksi. Tabel 3. di bawah ini menunjukkan pendapatan para peternak.

Tabel 3. Total Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo

Responden	Penerimaan(TR) (Rp)	Biaya Produksi (TC) (Rp)	Pendapatan(TR-TC) (Rp)
Responden 1			
Periode 1	856,065,983	754.304.614	101.761.369
Periode 2	621,202,361	554.015.968	67.186.393
Periode 3	693,314,356	617.554.136	75.760.220
Total Responden 1			244.707.982
Responden 2			
Periode 1	463,819,707	422.065.963	41.753.744
Periode 2	684,277,902	631.352.529	52.925.373
Periode 3	498,119,885	436.042.283	62.077.602
Total Responden 2			156.756.719
Responden 3			
Periode 1	465,537,931	409.316.024	56.221.907
Periode 2	627,126,213	540.740.539	86.385.674
Periode 3	570,530,874	542.916.004	27.614.870
Total Responden 3			170.222.451
Responden 4			
Periode 1	673,814,115	595.736.827	78.077.288
Periode 2	900,714,822	801.506.383	99.208.439
Periode 3	683,904,439	595.291.143	88.613.296
Total Responden 4			265.899.023
Responden 5			
Periode 1	300,563,109	255.463.094	45.100.015
Periode 2	235,192,854	210.282.588	24.910.310
Periode 3	199,597,794	176.020.106	23.577.688
Total Responden 45			93.588.013
Total Pendapatan			931.174.188

Sumber : Data Primer setelah diolah ,2025

Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa pendapatan peternak ayam broiler di Desa Abbanuangnge. Responden 1 pada periode 1 memperoleh keuntungan Rp. 101.761.369, dan mengalami penurunan pada Periode 2 yaitu Rp. 67.186.393, dan Periode 3 Rp. 75.760.220, Responden 2 pada periode 1 mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 41.753.744, dan mengalami peningkatan pada Periode 2 dan 3 sebesar Rp. 52.925.373, dan Rp. 62.077.602.

Responden 3 Periode 1 mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 56.221.907. Periode 2 mengalami peningkatan Rp. 86.385.674, dan Periode 3 kembali mengalami penurunan dan mendapatkan Rp. 27.614.870. Hasil penelitian (Ranita & Hanum, 2018)mengemukakan bahwa rata-rata pendapatan peternakan ayam broiler (pedaging) yang dihasilkan dalam satu periode yaitu sebesar Rp 55.750.000 dengan jumlah rata-rata kepemilikan ternak ayam 2500-5000 ekor per periode, dengan demikian usaha ini mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi.

Responden 4 Periode 1 mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 78.077.288, dan Periode 2 mengalami peningkatan sebesar Rp. 99.208.439, dan turun pada Periode 3 sebesar Rp. 88.613.296. Responden 5 Periode 1 mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 45.100.015, dan Periode 2 mengalami penurunan sebesar Rp. 24.910.310, dan pada Periode 3 kembali mengalami penurunan sebesar Rp. 23.577.688, hal tersebut dikarenakan pada periode 2 dan 3 juga terjadi penurunan biaya produksi. Hasil penelitian Labatar et al. (2023), menunjukkan penerimaan tertinggi peternak yang bermitra dengan Poultry Shop Torang adalah Rp 57.890.880,8, total ayam yang keluar adalah 1.520 ekor dengan total berat ayam keseluruhan adalah 2.826,2 kg, harga ayam pada saat panen adalah Rp 20.484. Penerimaan terendah peternak adalah Rp 20.673.000, total ayam yang keluar adalah 867 ekor dan total berat ayam adalah 1.148,5 kg dengan harga saat panen adalah Rp 18.000. Hasil penelitian Dandi et al. (2024) mengemukakan rata rata keuntungan peternak ayam broiler yaitu Rp.14.330,26/ekor.

4. Analisis Efisiensi Usaha (R/C)

Rasio yang membandingkan total pendapatan dengan seluruh biaya disebut rasio pendapatan/biaya. Untuk menentukan kelayakan suatu usaha, (Ranita & Hanum, 2018), menyatakan bahwa jika $R/C > 1$ maka usaha tersebut dianggap menguntungkan dan layak untuk dikembangkan; jika $R/C < 1$, maka usaha tersebut dianggap tidak praktis atau tidak mampu menghasilkan keuntungan bagi pengusaha. Tabel 6.4 menyajikan analisis kelayakan produksi ayam broiler di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

Tabel 4. Tabel R/C Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo

Responden	Skala Usaha (Ekor)	Total Penerimaan 3 Periode (Rp)	Total Biaya Produksi 3 Periode (Rp)	R / C
Responden 1	16.000	2.170.582.700	1.925.874.718	1,127
Responden 2	12.000	1.646.217.494	1.489.460.775	1,105
Responden 3	11.000	1.663.195.018	1.492.972.567	1,114
Responden 4	16.000	2.258.433.376	1.992.534.353	1,146
Responden 5	5.000	735.253.757	641.765.788	1,145
Rata-Rata				1,127

Sumber : Data Primer setelah diolah ,2025

Rata-rata sebesar 1,127 terdapat pada tabel data studi kelayakan R/C Ratio usaha ayam broiler. 1,127 merupakan nilai R/C rasio menandakan bahwa lebih besar dari 1 berarti setiap mengeluarkan Rp 1 maka akan memperoleh Rp 1.127 sehingga usaha ayam broiler di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo menguntungkan dan layak diusahakan.

5. Analisis Break Even Point (BEP)

Analisis *Break Event Point* adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan (Hayati, 2019). Dalam menentukan pilihan, pelaku usaha menerapkan analisis Break Even Point (BEP). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan hubungan antara pengeluaran dan volume penjualan, yang kemudian akan digunakan untuk memastikan titik impas dimana perusahaan tidak merugi atau menghasilkan uang. Pengaruh penurunan biaya tetap pada titik impas atau kenaikan harga laba hanyalah dua contoh bagaimana analisis BEP dapat sangat bermanfaat bagi manajemen.

- BEP Produksi

Perbandingan antara harga jual satuan keluaran daging dan seluruh biaya usaha peternakan ayam disebut BEP keluaran. Untuk menentukan berapa kapasitas yang harus dihasilkan agar dapat mencapai titik impas atau pengembalian modal, digunakan BEP produksi.

Tabel 5. BEP Produksi Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo

Uraian	Jumlah
Total Biaya (TC)	7.542.608.201
Harga Penjualan (p)	21.180
BEP Produksi	356.119

Sumber : Data Primer setelah diolah ,2025

Hasil perhitungan BEP menunjukkan produksi ayam broiler pada tabel diatas adalah 356.119 kg, namun peternak di Desa Abbanuangnge mempunyai kapasitas produksi sebesar 401.549,10 kg. Bila hasil ternak mencapai 356.119 kg, maka berada diatas nilai BEP produksi yang merupakan parameter titik impas yaitu sebesar 401.549,10 kg. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mencapai ambang titik impas untuk pengembalian modal atau tidak mengalami kerugian.

- BEP Harga

Analisis BEP atau titik impas merupakan teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya total dan laba yang diharapkan dapat membantu mengetahui pada volume penjualan dan volume produksi berapakah suatu perusahaan tidak mengalami kerugian dan tidak pula mendapatkan keuntungan. Secara umum BEP adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan tidak mengalami kerugian atau memperoleh keuntungan (Silondae et al., 2019)

Perbandingan antara keseluruhan hasil peternakan setiap periode dengan seluruh pengeluaran perusahaan peternakan disebut Harga BEP. Tujuan dari kajian harga BEP adalah untuk memastikan titik impas, atau seberapa besar harga jual sapi per kilogram dapat mengembalikan investasi perusahaan.

Tabel 6. BEP Harga Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo

Uraian	Jumlah
Total Biaya (TC)	7.542.608.201
Total Produksi Ternak (TP)	401,549,10
BEP Harga	18,783

Sumber : Data Primer setelah diolah ,2025

Harga ayam broiler pada tabel di atas adalah Rp 18.783 per kilogram berdasarkan temuan perhitungan BEP. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kapasitas produksi 401.549,10 kg, penjualan ayam dengan harga Rp 18.783,-per kg akan mencapai pengembalian modal perusahaan (titik impas). Di Desa Abbanuangnge, penjualan ayam broiler mencapai Rp 21.180 per kilogram. Peternak menetapkan harga jual unggas yang harus disepakati dalam kontrak dengan pembeli dan cukup tinggi untuk menghasilkan keuntungan karena lebih besar dari nilai harga BEP yang menjadi titik impas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai biaya produksi dan total penerimaan dari lima responden dalam tiga periode berbeda, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi signifikan dalam biaya produksi dan penerimaan antar responden. Rata-rata biaya produksi tertinggi terdapat pada Responden 4 dengan Rp 664.178.117, sedangkan biaya produksi terendah terdapat pada Responden 5 dengan Rp 213.921.929. Rata-rata biaya produksi keseluruhan adalah Rp 1.508.521.640 per responden selama tiga periode, dengan rata-rata biaya produksi per periode sebesar Rp 502.840.547.

Dari sisi penerimaan, rata-rata penerimaan tertinggi juga dimiliki oleh Responden 4 dengan Rp 752.811.125, sedangkan penerimaan terendah dimiliki oleh Responden 5 dengan Rp 245.117.919. Total penerimaan keseluruhan dari lima responden mencapai Rp 8.473.682.345, dengan rata-rata penerimaan per responden sebesar Rp 1.694.736.469 dan rata-rata penerimaan per periode sebesar Rp 564.912.156.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara biaya produksi dan penerimaan, di mana responden dengan biaya produksi lebih tinggi cenderung memiliki penerimaan yang lebih besar. Faktor-faktor seperti skala usaha, efisiensi produksi, strategi pemasaran, dan harga jual produk diduga berperan dalam menentukan besarnya penerimaan dan keuntungan yang diperoleh. Oleh karena itu, upaya peningkatan efisiensi produksi serta optimalisasi strategi pemasaran sangat diperlukan untuk meningkatkan penerimaan dan profitabilitas usaha peternakan.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai prospek usaha peternakan ayam broiler di Desa Abbanuangnge serta memberikan rekomendasi bagi peternak dalam meningkatkan efisiensi dan keuntungan usaha mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan sektor peternakan unggas di Kabupaten Wajo.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfa, H. F., Ekowati, T., & Handayani, M. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Ayam Broiler Di Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Mediagro*, 12(2), 65-73.
- Dandi, Didik, & Marhammah. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Pedaging (Broiler) Di Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Riset Ilmu Pertanian Dan Ekonomi*, 1(1), 1-9.
- Hayati, H. N. (2019). Analisis Usaha Ternak Ayam Broiler Kemitraan Di Kabupaten Karanganyar. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 15(2), 156. <https://doi.org/10.20961/sepa.v15i2.26972>
- Kori, A. D., Sudarma, I. M. A., & Sirappa, I. P. (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Peternak Ayam Broiler dengan Sistem Mandiri Milik Bapak Mucthar Djakaria di Kelurahan Kambajawa. *Jurnal Peternakan Sabana*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.58300/jps.v2i2.628>
- Kusuma, R., Pramudito, O., & Erwin, E. (2023). Analisis Indeks Performance Dan Pendapatan

Usaha Ternak Ayam Broiler Kandang Semi Close House Gomin Farm Di Desa Pagubugan Kabupaten Cilacap (Studi Kasus). *Jurnal Embrio*, 15(1), 23. <https://doi.org/10.31317/embrio.v15i1.883>

- Rahmah, U. I. L. (2015). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Pada Pola Usaha Yang Berbeda Di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka. *Agrivet*, 3(1), 3.
- Ranita, S. V., & Hanum, Z. (2018). Revenue Cost dan Analisis SWOT dalam Pengembangan Usaha. *Jurnal Bisnis Administrasi*, 05(02), 14–19.
- Ratu, R. R., Pangemanan, P. A., & Katiandagho, T. M. (2021). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tani Jagung Di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-Sosioekonomi*, 17(2), 349. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.2.2021.33848>
- Silondae, H. . ., Panelewen, V. V. J., & Kalangi, J. K. J. (2019). ANALISIS EKONOMI PEMANFAATAN JUS LIMBAH WORTEL (*Daucus Carota L.*) SEBAGAI FEED SUPPLEMENT TERNAK AYAM KAMPUNG. *Agri-Sosioekonomi*, 15(3), 573. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.15.3.2019.26497>
- Susan C. Labatar, Dicky Ervandy Pata, Nani Zurahmah, & Bangkit Lutfiaji Syaefullah. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 1(1), 28–36. <https://doi.org/10.47687/josae.v1i1.459>